

***Thema- Rhema* dalam Bahasa Indonesia:
Satu Tinjauan Tata Bahasa Fungsional**

Oleh:

**Tatang Suparman
NIP 132206488**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : *Thema- Rhema* dalam Bahasa Indonesia:
Satu Tinjauan Tata Bahasa Fungsional

Dibuat oleh : Tatang Suparman, Drs.
NIP 132206488

Makalah ini telah dipresentasikan di Jurusan
Fakultas Sastra pada 11 November 2008

Tim Evaluator,

Dr. Wahya, M.Hum.
NIP 131832049

ABSTRAK

Judul makalah ini adalah “*Thema-rhema* dalam bahasa Indonesia: Satu Kajian Tata Bahasa Fungsional”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan data sesuai dengan yang ada di lapangan. Adapun teknik penulisan dengan cara catat langsung. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai *thema-rhema* dalam bahasa Indonesia ditinjau dari analisis tata bahasa fungsional. Simpulan yang didapatkan dari makalah ini adalah pentingnya penerapan tata bahasa fungsional sebagai alat analisis bahasa karena dengan mengikutsertakan sintaksis, semantik, dan pragmatik, keutuhan informasi akan lebih dimengerti. Oleh karena itu telaah *thema-rhema* yang merupakan analisis fungsi pragmatik harus dilibatkan pada setiap analisis ahasa.

***Thema- Rhema* dalam Bahasa Indonesia:
Satu Tinjauan Tata Bahasa Fungsional
Oleh: Tatang Suparman**

1. Pendahuluan

Salah satu aliran telaah bahasa yang termasuk pada linguistik modern adalah tata bahasa fungsional. Tata bahasa fungsional berpandangan bahwa bahasa merupakan instrumen simbolik yang digunakan untuk maksud komunikasi. Pandangan tata bahasa fungsional yang mendasar adalah bahwa struktur bahasa tidak akan dipahami secara baik atau benar bila prinsip pragmatik diabaikan. Studi sintaksis dan semantik dipandanginya sebagai dasar konvensi pragmatik yang menentukan penggunaan bahasa sebagai interaksi verbal; sintaksis membentuk kemampuan gramatikal untuk mengekspresikan bahasa, sedangkan pragmatik berkemampuan menggunakan ekspresi bahasa secara cocok yang ujung-ujungnya adalah demi terwujudnya keberhasilan sebuah komunikasi. Oleh karena itu, dalam menganalisis bahasa, tata bahasa fungsional melibatkan fungsi sintaksis, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik.

2. Pembahasan

Kategori dan fungsi yang disebut-sebut sebagai *trade mark* aliran tradisional dalam menganalisis bahasa secara ilmiah tidak bisa ditinggalkan dalam telaah linguistik modern. Begitu pula dalam pandangan tata bahasa fungsional, kedua telaah tersebut menjadi landasan beranalisis karena dalam pandangan linguistik, pemahaman seperti itu memiliki relevansi tersendiri bagi struktur bangun bahasa. Satu perbedaan dari keduanya adalah kategori dipilah menjadi subkategori; bukan hanya kata, melainkan konstituen tingkat lebih tinggi (kelompok kata). Penjelasan contoh-contoh berikut diharapkan menjadi sebuah pembenaran paham tata bahasa

fungsional bahwa, analisis sebuah bahasa haruslah melibatkan semua tataran fungsi (sintaksis, semantik, dan pragmatik).

Salah satu fungsi sintaksis, yaitu subjek diberi banyak batasan yang di antaranya,

- (i) subjek adalah konstituen yang mengacu kepada persona pelaku
- (ii) subjek adalah konstituen yang kongruen dengan tempat verba itu kongruen
- (iii) subjek adalah konstituen yang mengacu kepada sesuatu yang diceritakan oleh kalimat (atau oleh predikat).

Definisi-definisi subjek tersebut kita terapkan pada contoh kalimat berikut

- (1) Andre Hirata mengarang buku *Laskar Pelangi*.
- (2) Buku *Laskar Pelangi* dikarang oleh Andre Hirata.
- (3) Dengan kejujuran Andre Hirata telah mengarang buku *Laskar Pelangi*.
- (4) Dengan kejujuran inilah oleh Andre Hirata telah dikarang buku *Laskar Pelangi*.

Penjelasan:

Subjek kalimat (1) berkorelasi dengan definisi subjek (i), (ii), dan (iii).

Subjek kalimat (2) berkorelasi dengan definisi subjek (ii), dan (iii).

Subjek kalimat (3) berkorelasi dengan definisi subjek (i), dan (ii).

Pada kalimat (4), (i) dapat diterapkan pada Andre Hirata, (ii) pada buku *Laskar Pelangi*, dan (iii) pada unsur kejujuran inilah. Jadi, (i), (ii), dan (iii) tidak berarti tunggal terhadap fungsi subjek.

Oleh karena itu, definisi-definisi seperti itu lebih tepat dibedakan sebagai (i) subjek logis, (ii) subjek tata bahasa, dan (iii) subjek psikologi. Dapat kita lihat bahwa fungsi-fungsi dapat relevan pada berbagai tingkat dalam struktur tata bahasa. Korelasi uraian definisi subjek (i), (ii), dan

(iii) di atas yang diterapkan pada contoh-contoh kalimat (1), (2), (3) yang kemudian menurunkan (i) sebagai (i) subjek logis, (ii) subjek tata bahasa, dan (iii) subjek psikologi yang menegaskan bahwa berbagai macam fungsi harus saling dibedakan maka fungsi sintaksis, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik sangatlah relevan untuk dijadikan payung analisis.

2.1 Fungsi Sintaksis

Analisis fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan.

(1) Andre Hirata/ mengarang/ buku *Laskar Pelangi*/ dengan kejujuran.

S P O K

Tampak bahwa analisis fungsi sintaksis hanya membicarakan segmen kelas kata yang menduduki fungsi sintaksis masing-masing.

2.2 Fungsi Semantik

Analisis fungsi semantik meliputi agens, pasiens, instrumen

(1) Andre Hirata / mengarang/ buku *Laskar Pelangi*/ dengan kejujuran.

agens+ aksi+ pasiens+ instrumen

Begitupun fungsi semantik sebagai kelanjutan analisis fungsi semantik hanya menambahkan analisis fungsi sintaksis dengan istilah yang berkaitan dengan struktur makna.

2.3 Fungsi Pragmatik

Fungsi pragmatik secara tradisional dinamai subjek psikologis dan predikat psikologi yang sebelumnya sering diuraikan ‘apa yang diceritakan oleh kalimat’, ‘serta apa yang diceritakan tentang itu’. Seperti yang tampak pada contoh kalimat (1)—(4) yang telah diuraikan

di muka, bahwa subjek psikologis tidak selalu bertepatan sebagai subjek sintaksis. Misalnya, subjek sintaksis pada (4), yaitu buku *Laskar Pelangi* yang padahal kalimat ini menerangkan sesuatu tentang apa-apa yang ditegaskan oleh unsur kejujuran.

(4) Dengan kejujuran inilah oleh Andre Hirata telah dikarang buku *Laskar*

Pelangi.

Oleh sebab itulah, untuk menegaskan subjek dan predikat psikologis dari subjek dan predikat sintaksis digunakan dengan istilah *topic* dan *comment* (topik dan sebutan) atau dengan istilah *thema* dan *rhema*. Hubungan *thema* dan *rhema* banyak bersangkutan dengan sistematika penggunaan bahasa berupa ketentuan-ketentuan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Oleh sebab itulah fungsi tersebut dikatakan fungsi pragmatik.

Kedudukan pragmatik fungsi *thema* sering bergantung pada konteks dan situasi. Dalam contoh bangun bahasa berikut, bagian manakah yang ditegaskan sebagai *thema*.

(5) A: Di mana kaubeli buku itu.

B. Buku itu kubeli di Toko Buku Sastra.

(6) A: Apa (yang) kaubeli di Toko Buku Sastra?

B. Buku itu (yang) kubeli di Toko Buku Sastra.

Kalimat (5A) menanyakan sesuatu tentang buku tertentu, sedangkan (5B) menceritakan sesuatu tentang buku tersebut: bagian *buku itu* merupakan *thema* yang diterangkan oleh kalimat itu.

Dalam kalimat (5A) bagian *buku itu* merupakan titik tolak untuk memberitahukan informasi oleh pembicara kepada pendengar (sesuatu yang telah diketahui kepada sesuatu yang baru).

Sebaliknya, (5B) memberitahukan informasi baru oleh pembicara kepada pendengar (sesuatu yang baru kepada sesuatu yang telah diketahui).

3. Simpulan

Thema-rhema dalam bahasa Indonesia dipandang perlu untuk diketahui mengingat kepentingan substantif analisis sebuah bahasa khususnya bahasa Indonesia terletak pada keberhasilan komunikasi yang dimaksud. Penentuan thema –rhema lebih menjelaskan maksud informasi pembicara kepada lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan

- 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Chaer, Abdul,

- 1994 *Linguistik Umum* , Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
2003 *Analisis Bahasa, Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press

Kridalaksana, Harimurti

- 1994 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* .Edisi kedua ,Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Quirk, Randolph, et Al.

- 1985 *A Comprehension Grammar of The English language*. London: Longman

Ramlan, M

- 1980 *Morfologi : Suatu Tujuan deskriptif* . Yogyakarta CV Karyono
1981 *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis* .Cetakan Kedua .Yogyakarta : UP Karyono, Cet I